

Perubahan Sosial Budaya Pasca-Pengembangan Wisata Pantai Mutiara di Desa Gumanamo, Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah

^{1*)}Munsir, ²⁾ La Ode Dirman, dan ³⁾ Bahtiar

Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Halu Oleo, Kendari

***Corresponding Author: Munsir (munsir@gmail.com)**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sosial budaya sebelum pengembangan pariwisata dan perubahan sosial budaya pasca-pengembangan budaya serta dampak sosial budaya pasca pengembangan wisata pantai Mutiara di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola pikir John W. Bennet (2005) tentang adaptasi budaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu data yang diperoleh diambil melalui observasi, wawancara, dan melakukan observasi tentang kasus-kasus terkait perubahan sosial budaya pasca pengembangan wisata pantai Mutiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi sosial budaya sebelum pariwisata: (i) sistem kerja sama (pokaowa), (ii) sistem kepercayaan, (iii) pemberian tanah properti, dan (iv) interaksi. (2) Perubahan sosial budaya pasca-pengembangan wisata pantai Mutiara adalah: (i) perubahan membuka sistem mata pencaharian baru, (ii) perubahan gaya hidup, (iii) perubahan pola pikir masyarakat, dan (iv) pendapatan masyarakat meningkat. (3) Dampak perubahan sosial pembangunan budaya wisata pantai Mutiara di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah terdiri dari dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah (i) meningkatkan perputaran ekonomi desa, dan (ii) mendapatkan pengetahuan baru. Sementara itu dampak negatifnya adalah: (i) menyebabkan budaya baru, dan (ii) adaptasi dengan kebiasaan baru pasca-pengembangan toursim.

Kata kunci: perubahan, pariwisata, sosial-budaya, Desa Gumanano, pantai mutiara

Abstract: This study aims to describe and analyze the condition of culture social before the development of the tourism and the change of culture social post-development and the impact of culture social post-development of Mutiara beach toursim at Gumanano village of Mawasangka Subdistrict of Central Buton Regency. The theory used in this study is the mindset of John W. Bennet (2005) about cultural adaptation. The method used is descriptive-qualitative method, namely the gained

data were taken through observation, interview, and doing observation about related cases concerning the change of culture social post-development of Mutiara beach tourism. The result of the study showed that: (1) The condition culture social before the tourism: (i) cooperation system (pokaowa), (ii) belief system, (iii) the granting of the property ground, and (iv) interaction. (2) The change of culture social post-development of Mutiara beach tourism are: (i) the change of opening the new livelihood system, (ii) the change of life style, (iii) the change of the society mindset, and (iv) the society income increases. (3) The impact of the change of culture social post-development of Mutiara beach tourism at Gumanano village of Mawasangka Subdistrict of Central Buton Regency consist of two impact, they are positive and negative impacts. The positive impact are (i) increasing the village economic turnover, and (ii) getting new knowledge. Meanwhile the negative impact are: (i) causing new culture, and (ii) adaptation with the new habit post-development of the tourism.

Keywords: the change, tourism, social-culture, Gumanano village, mutiara beach

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Tuhan yang berbudaya, sehingga manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Kebudayaan sebagai suatu konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Dalam perubahan dan perkembangan industri penyelenggaraan kepariwisataan sarana kreatif diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menanggulangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam lingkungan dan sumber daya lainnya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Fenomena itu seperti yang terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya di Desa Gumanano, Kecamatan

Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah yang memiliki kawasan pariwisata dengan menggunakan konsep perubahan sosial budaya pascapengembangan pariwisata Pantai Mutiara. Pengembangan objek pariwisata Pantai Mutiara sejak tahun 2014 sudah dimulai pengembangannya, sebagaimana telah diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Tengah bahwa pengembangan pariwisata Pantai Mutiara sejak tahun 2014 sudah mulai berjalan. Ia mengatakan bahwa sampai saat ini pihaknya selalu berbenah terutama dari segi infrastruktur misalnya gazebo, taman, WC umum, tempat olah raga, pagar sekaligus papan nama Pantai Mutiara, dan pelebaran jalan. Dengan adanya pengembangan infrastruktur pengunjang minat wisatawan untuk berkunjung di Pantai Mutiara sangatlah meningkat karena pemenuhan infrastruktur yang disediakan, sebab Pantai Mutiara akan menjadi salah satu andalan ikon Kabupaten Buton Tengah. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Kepala Desa Gumanano terkait adanya

peningkatan para pengunjung bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata pantai Mutiara sebagai salah satu ikon Kabupaten Buton Tengah, maka saat ini sangatlah meningkat pengunjung. Kunjungan terkadang pada hari libur seperti hari Minggu. Di hari tersebut, pengunjung makin banyak dan jumlah mereka terkadang kurang lebih ratusan orang bahkan kalau bersamaan pada hari libur besar lainnya seperti hari Idulfitri, Iduladha, dan tahun baru, terkadang jumlah pengunjung hampir ribuan. Maka hal itu, Desa Gumanano sangatlah berpengaruh pada kondisi tataran kehidupan.

Penelitian menunjukkan bahwa Desa Gumanano memiliki pariwisata yang menjadi identitas desa. Adapun wisata di Desa Gumanano tersebut adalah: (1) Pantai Mutiara, pantai ini memiliki keunggulan pemandangan yakni jika pengunjung berada di bagian tepi pantai maka bisa menikmati pulau Kabaena dan puncak gunung Sambapululu yang menjulang tinggi. Pemandangan tersebut semakin indah di kala terbenamnya matahari; (2) Danau Anano Tei yang merupakan objek dengan daya tarik tersendiri yakni memiliki biota laut yang sejenis siput tetapi dengan model yang berbeda. Biasanya masyarakat lokal menyebutnya kuku. Adapun letak keberadaannya dibagian lereng bukit gunung yang tidak jauh hanya berkisar 100 meter dengan permandian pantai mutira.; (3) Benteng Lasaidewa, yang merupakan cagar budaya peninggalan warisan sejarah pada zaman dahulu. Adapun letaknya di atas bukit yang tidak jauh dari Pantai Mutiara; (4) Permandian Gumanano, yang

merupakan permandian alami. Kondisi airnya masih jernih. Adapun letaknya tidak jauh dari halaman perkampungan warga sekitar.

Dengan hal itu, berdasarkan hasil penelitian terkait adanya perubahan sosial budaya pascapengembangan pariwisata Pantai Mutiara Desa Gumanano, penulis menemukan ada beberapa perubahan yang terjadi, bahwapengembangan objek pariwisata tidak terlepas dari perubahan. Adapun perubahan yang dimaksud adalah perubahan sosial budaya di antaranya: membuka sistem mata pencaharian baru atau membuka lapangan pekerjaan baru, perubahan gaya hidup, perubahan pola pikir masyarakat, meningkatkan perputaran ekonomi desa, mendapatkan pengetahuan baru, menimbulkan budaya baru, adaptasi dengan kebiasaan baru pascapariwisata, interaksi, dan gotong royong.

Kemudian lebih lanjut perubahan yang lainnya seperti perubahan cara hidupnya, cara kerja, barang-barang kebutuhan yang mereka beli, keadaan sekeliling mereka, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang mereka anut. Tampaknya hal itu terjadi karena ada rasa ketidakpuasan sebagian masyarakat Desa Gumanano yang melihat lingkungan sekeliling mereka yang telah mengalami percepatan kemajuan. Percepatan perubahan sosial budaya itu pun terjadi dapat dimungkinkan pula oleh kemajuan teknologi yang diperoleh warga atau kelompok yang ada dalam masyarakat Desa Gumanano melaluipendidikan dan ilmu pengetahuan. Dari fenomena dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan meneliti dengan judul

“Perubahan Sosial Budaya Pascapengembangan Pariwisata Pantai Mutiara di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah”.

METODE PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penulis atau pemilihan informan secara sengaja. Hal tersebut mengacu pada Spradley (1997: 35) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Informan yang dipilih terdiri atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata Buton Tengah yang dianggap mampu memberikan informasi terkait permasalahan penelitian. Sedangkan informan biasa, yaitu terdiri atas pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat biasa yang dianggap mampu dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang berupa uraian yang dianalisis dan data kuantitatif yang berupa angka-angka seperti umur atau tanggal kelahiran informan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah terkait dengan dokumen atau

catatan yang diambil Kantor Balai Desa Gumanano.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pengamatan terlibat (*participation observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), serta studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Budaya sebelum Pengembangan Pariwisata

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang keadaan sosial budaya masyarakat lokal sebelum pengembangan pariwisata di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah yakni sebagai berikut:

Gotong-Royong (*Pokawa*)

Sistem gotong-royong (*pokowa*) masyarakat di Desa Gumanano mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta program pemerintah yakni dengan dijadikannya daerah tersebut sebagai daerah destinasi wisata. Masuknya berbagai daerah dengan membawa pengetahuan dan gagasan baru turut berpengaruh dalam dunia kebersamaan dan kehidupan sosial budaya lainnya di Desa Gumanano. Berbagai perubahan sistem gotong-royong dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan yakni sebelum menjadi daerah wisata, setelah menjadi daerah wisata, berlakunya sistem gotong royong (*pokawa*) tradisional yang dikelola dengan sistem kebersamaan. Walaupun sistem saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa hampir semua hal di

linikehidupan sudah dapat diperjualbelikan atau dipertukarkan, saat ini menjadikan sistem sebagai suatu hal, yang segala sesuatunya bernilai dengan materi atau uang yakni dengan sistem pengupahan dalam aktivitas yang lain. Perubahan sistem gotong-royong ke sistem pengupahan tidak laindisebabkan oleh pola pikir yang sudah maju.

Sistem Kepercayaan

Sebelum adanya masuknya pengemabangan pariwisata di lokasi Pantai Mutiara tentunya masyarakat Desa Gumanano ia sangatlah mempercayai bahwasanya lokasi yang ada di sekitaran Pantai Mutiara sangatlah berbeda dengan lokasi yang lain, karena lokasi tersebut sangatlah banyak roh-roh atau makhluk halus yang ada di sekitaran lokasi Pantai Mutiara. Bahkan sudah banyak kejadian dari yang sebelum masuknya objek wisata sehingga masyarakat setempat pun berhati-hati melintas di lokasi Pantai Mutiara. Namun kendati demikian, dengan masuknya adanya pengembangan objek pariwisata di sekitaran lokasi Pantai Mutiara ketika sistem pengetahuan, teknologi menjadi lebih maju, menyebabkan konsepsi tentang kepercayaan para pengunjung yang belum tahu-menau terkait lokasi pantai. Sehingga pada ada akhirnya sistem kepercayaan tersebut sudah mulai bergeser dengan adanya perubahan dan perkembangan kultur.

Penghibaan Lahan

Pada awalnya, sebelum munculnya industri pariwisata yang kompleks, suatu daerah wisata yang terletak di tengah-tengah kawasan alam yang didominasi

oleh kegiatan masyarakatnya dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, baik yang ada di daratan seperti pertanian, perkebunan, maupun yang ada dipesisir seperti nelayan. Mereka merasa dapat mengolah sumber daya alam yang ada di sekitaran lingkungan Pantai Mutiara, dengan tidak perlu merasa takut akan keterbatasan lingkungan mereka. Namun, dengan berjalannya perubahan dan perkembangan yang begitu pesat sehingga memungkinkan lahan yang ada di sekitar lingkungan Pantai Mutiara dimungkinkan pemerintah daerah Kabupaten Buton Tengah untuk kemudian dikembangkan sebagai salah satu ikon daerah Kabupaten Buton Tengah untuk dijadikan sebagai pariwisata. Kemudian wisata tersebut langsung dipromosikan di berbagai daerah sehingga sering wisatawanberkunjung ke Pantai Mutiara. Pada akhirnya, maka pemanfaatan lahan tersebut semakin berkurang, karena lokasi yang ada di sekitaran Pantai Mutiara sudah dihibakan oleh masyarakat kepada Pemerintah Kabupaten Buton Tengah.

Interaksi

Pada dasarnya para wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain salah satunya adalah didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal, tapi bukan saja dengan mereka yang melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat luas. Maka dengan hal itu tentunya komunikasi mendorong

adanya suatu perkembangan dan perubahan disegala bidang pun, terlebih lagi dari aspek sosial budaya terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pembaharuan. Dengan fenomena sekarang ini tentunya penduduk masyarakat Desa Gumanano mengalami berbagai perubahan setelah adanya wisatawan dari luar daerah. Padahal sebelumnya dibukanya pariwisata Pantai Mutiara, masyarakat Desa Gumanano masih terkategori sedikit interaksinya atau komunikasinya dengan orang dari luar daerah.

Perubahan Sosial Budaya Pascapengembangan Pariwisata

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang perubahan sosial budaya pasca pengembangan pariwisata di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, yakni sebagai berikut:

Membuka Sistem Mata Pencarian Baru

Perubahan juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, perubahan dari dalam kebudayaan itu sendiri yakni pemilik budaya merasa bahwa ada beberapa pranata kebudayaan yang harus diubah dan faktor dari luar terjadi ketika adanya pengaruh kuat dari kebudayaan lain yang terjadi dalam waktu yang lama turut memengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Demikian pula perubahan yang terjadi pada di Desa Gumanano, dalam hal ini telah terjadi perubahan signifikan. Salah satunya perubahan sistem mata pencarian. Telah dijelaskan

pada subpembahasan sebelumnya, bahwa awalnya mata pencarian sebagai petani dan nelayan sejak pada zaman dahulu ialah berkebun dengan berpindah-pindah, beternak, dan ada beberapa mata pencarian sampingan yang seluruhnya masih bersifat tradisional. Setelah itu mereka memasuki peradaban dan memiliki pengetahuan dan keterampilan kemampuan dalam membaca peluang dengan sistem mata pencaharian baru, sehingga pada akhirnya sebagian besar mereka membuka lapangan pekerjaan baru yakni berdagang. Hal itu terjadi karena potensi yang ada di Desa Gumanano sangatlah memungkinkan dan mendukung sekali dengan adanya ke beradaannya pariwisata.

Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup masyarakat lokal adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. pola tingkah laku sehari-hari tergolong manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat

tertentu. Gaya hidup dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Secara sosial budaya pola pikir kehidupan masyarakat di Desa Gumanano sebelum adanya pariwisata masih dikategorikan biasa-biasa saja, tetapi sebagian bagi pemuda sudah mulai maju seperti halnya di desa-desa yang lain. Hal itu dikarenakan belum ada yang mendorong ke arah kemajuan. Namun, belakangan ini setelah terbukanya sektor dibidang pariwisata di tengah perkampungan mereka, makadengan hal itu perubahan pola pikir masyarakat Desa Gumanano mulailah dipicu atau dipaksa oleh lingkungan mereka sendiri untuk kemudian menerima perubahan. Perubahan bergesernya pola pikir tradisional pada masyarakat Desa Gumanano kearah pola pikir yang bersifat modern dikarenakan adanya salah satu tuntutan perubahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka, misalnya dengan hadirnya pariwisata yang telah disinggung sebelumnya bahwa sanya di Desa Gumanano tentu memicu kebangkitan pola berpikir masyarakat yang berada di sekitar lokasi pariwisata. Dengan keberadaan dan kemajuan Desa Gumanano yang selalu dikunjungi para wisatawan sehingga itu timbullah suatu kebangkitan kesadaran mereka yang dikarenakan oleh keterbatasan wawasan dan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki dalam memanfaatkan kemajuan dan perkembangan di Desa Gumanano. Maka, dengan hal itu

masyarakat mulai menyadari bahwasanya betapa pentingnya pendidikan dalam menghadapi para wisatawan.

Pendapatan Masyarakat

Sektor pariwisata merupakan angin segar bagi para pedang yang mana sebelum di buka tentunya mentukan pula pola penghasilan masyarakat Desa Gumanano namun dengan adanya di bukannya pantai mutiara di jadikan sebagai pariwisata Kabupaten Buton Tengah, maka dengan hal itu pendapatan masyarakat makin bertambah dikarenakan adanya aktivitas yang selain membuka lapangan pekerjaan baru tentunya menambah pendapatan masyarakat Desa Gumanano makin bertambah dari yang selum dibukanya pariwisata Pantai Mutiara.

Dampak Perubahan Sosial Budaya Pasca Pariwisata

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu, dalam merespons perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-arrah, program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Dampak Positif

a. Meningkatkan Perputaran Ekonomi Desa

Dengan terbukanya desinasi wisata Pantai Mutiara membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat Desa Gumanano. Dampak tersebut bukan hanya dirasakan dalam satu bidang sektor kehidupan saja, akan tetapi

semua bidang sektor kehidupan akan berpengaruh. Salah satunya pada sektor perputaran ekonomi kreatif sebagai modal masyarakat sekitar untuk memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di sekitar kehidupan mereka, agar disisi lain juga misalnya roda perputaran ekonomi Desa Gumanano makin kencang, sebab peluang sudah hadir di depan mata, tinggal memanfaatkan hasil kekayaan bumi mereka sebagai usaha kuliner lokal sebagai modal utama penghasilan asli Desa Gumanano.

b. Mendapatkan Pengetahuan yang Baru

Dengan akan adanya destinasi wisata di Desa Gumanano, maka akan memicu minat pengunjung yang bertujuan di Desa Gumanano. Pengunjung tersebut tidak lain adalah orang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat lokal, perbedaan tersebut seperti dari segi bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan kebudayaan yang mereka miliki. Melalui perbedaan itu tentunya akan lahir sebuah hal baru yang harus dipelajari oleh masyarakat Desa Gumanano dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan pandangan masyarakat terhadap lingkungan masyarakat. Kenyataan yang ada saat ini bahwa kita daerah Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Gumanano jauh tertinggal dengan masyarakat luar. Jadi, dengan adanya pengunjung di destinasi wisata ini, maka akan menambah suatu pengetahuan baru bagi masyarakat Gumanano. Khususnya regenerasi akan mendapat pengetahuan baru tetapi tanpa

mengubah suatu keaslian dari adat-istiadat maupun budaya masyarakat.

Dampak Negatif

a. Menimbulkan Budaya Baru

Sebuah destinasi wisata tentunya banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan, baik itu kalangan agama yang berbeda, ras, suku, dan budaya yang berbeda. Sehingga hal itu akan memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gumanano. Hal tersebut terjadi atas dasar bahwa para pengunjung di destinasi wisata pasti akan membawa kebiasaan masing-masing di daerah tujuan berwisata. Maka hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi secara sosial budaya. Kenyataan tersebut dapat melahirkan terjadinya akulturasi, yaitu perpaduan dua kebudayaan. Perpaduan dua kebudayaan yang dimaksud adalah paduan antara kebudayaan masyarakat Desa Gumanano dengan kebudayaan pendatang yang dari luar.

b. Adaptasi dengan Kebiasaan baru pasca Pariwisata

Dengan adanya pascaperesmian destinasi wisata Pantai Mutiara sejak tahun 2014 sebagai salah satu ikon Kabupaten Buton Tengah, tempat keberadaannya di Desa Gumanano yang pada saat itu diresmikan langsung oleh Bupati Buton Tengah, dengan hal itu sangatlah memicu minat pengunjung wisata untuk yang berkunjung di Desa Gumanano. Pengunjung tersebut tidak lain adalah orang dari luar yang sudah jelas memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat lokal. Perbedaan tersebut misalnya bahasa, ras,

kepercayaan, paham, politik, dan kebudayaan yang mereka miliki. Hal yang paling mendasar adalah karakter yang dalam hal ini adalah perilaku dan tingka laku pengunjung. Berdasarkan hal itu jelas sangatlah berbeda dengan kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Gumanano. Selain itu, tentunya sebuah hal baru yang masih asing dengan adanya perbedaan itu masyarakat Desa Gumanano mau tidak mau harus mampu beradaptasi yang dalam hal ini adalah menyesuaikan dengan kebiasaan para pengunjung di desanya.

KESIMPULAN

1. Keadaan sosial budaya sebelum pengembangan pariwisata Pantai Mutiara diantaranya yakni: (i) Sistem gotong-royong (*pokowa*)(ii) Sistem kepercayaan, (iii) Penghibaan lahan, dan (iv)interaksi.
2. Dalam perubahan sosial budaya pasca pengembangan pariwisata Pantai Mutiara ada beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Gumanano yang saat ini mereka mengalaminya diantaranya yaitu: (i) Perubahan membuka sistem mata pencaharian baru, (ii) Perubahan gaya hidup masyarakat local, (iii) Perubahan pola pikir masyarakat pascapariwisata, (iv) Pendapatan masyarakat meningkat
3. Dampak perubahan sosial budaya pascapariwisata, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yang dimaksud adalah meningkatkan perputaran ekonomidesa dan mendapatkan pengetahuan yang baru.Sedangkan dampak negatif yang dimaksud ialah

menimbulkan budaya baru yang disebabkan oleh pengaruh budaya asing, dan adaptasi dengan kebiasaan baru pascapariwisata disebabkan adanya perilaku para pengunjung atau wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W. John. 2005. *The Ecological Transssition Cultural Anthrophology And Human Adaption*. Washington University at st Louis.
- Khrisnamurti, Heryanti Utami, Rahmat Darmawan 2016.*Dampak pariwisata terhadap lingkungan di pulau tidung kepulauan seribu the impacts of tourism activities on the environment in tidung island, kepulauan seribu*.Kajian Vol. 21 No. 3 September 2016 hal. 257 - 273
- Martono Nanang 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- M. Furqan, Khairulyadi 2017. *Dampak Wisatawan Asing Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 3, :1-17
- Moleong, J.L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James, P. (1977). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Suparto, 1994.*Sosiologi dan Antropologi 2*. Jakarta: Armico
- Syafie, 2009.*Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Mandar Maju

Thelisa, Made Budiarsa, &Widiastuti
2018.*Pengaruh Pariwisata
Terhadap Kondisi Sosial Budaya
Masyarakat Karimunjawa, Jawa*

*Tengah. JUMPA 4 [2] : 228 –
239C.
Undang - Undang RI No 10 Tahun 2009
Tentang Kepariwisataan.*